

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR DALAM DETEKSI DINI DAN PENANGANAN KASUS BULLYING DI SEKOLAH DI UPTD SDN

146 INPRES BONTOKANANG

Indri Ayu Futri¹, Nurhikmah Amiluddin², Aliem Bahri^{3*}, Sumang⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, ⁴UPT SDN 146 Inpres Bontokanang

Email: indriayufutri04@gmail.com¹, hikmaaaaa.123@gmail.com²,
aliembahri@unismuh.ac.id³, sumang@gmail.com⁴

Abstrak: Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta sosial anak. Rendahnya kemampuan guru dalam mendekripsi dini dan menangani kasus bullying menjadi faktor utama yang menyebabkan kasus ini sering tidak tertangani dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam melakukan deteksi dini dan penanganan kasus bullying di sekolah. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar, dengan melibatkan 10 orang guru sekolah dasar sebagai peserta utama. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* melalui tahapan sosialisasi, pelatihan interaktif, simulasi penanganan kasus, dan pendampingan implementasi di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda awal bullying, memahami jenis dan faktor penyebabnya, serta menerapkan langkah penanganan yang tepat sesuai prinsip sekolah ramah anak. Selain itu, terbentuk pula komitmen bersama antar guru dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Program ini diharapkan menjadi model berkelanjutan dalam penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Deteksi Dini, Bullying, Sekolah Dasar, Pemberdayaan.

Abstract: *Bullying is a serious issue frequently occurring in elementary schools, negatively affecting students' psychological and social development. The limited ability of teachers to detect and handle bullying cases early has been one of the main factors contributing to the persistence of this problem. This community service program aims to improve the competence of elementary school teachers in early detection and handling of bullying cases. The activity was conducted in Kalebentang Village, Takalar Regency, involving 10 elementary school teachers as the main participants. The method used was Participatory Action Research (PAR) through several stages: socialization, interactive training, case-handling simulations, and mentoring during school implementation. The*

results showed a significant improvement in teachers' ability to recognize early signs of bullying, understand its types and causes, and apply appropriate handling steps based on child-friendly school principles. In addition, a collective commitment was established among teachers and school principals to create a safe, inclusive, and violence-free learning environment. This program is expected to serve as a sustainable model for strengthening teachers' roles as change agents in bullying prevention at the elementary school level.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Media, Popsicle Stick, Mathematics, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar telah menjadi isu yang mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama tenaga pendidik. Bullying tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis mendalam yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Bentuk-bentuk bullying yang muncul di sekolah dasar sering kali tidak tampak secara eksplisit karena dilakukan dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga intimidasi terselubung. Dalam konteks pendidikan dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat sensitif sehingga perilaku kekerasan, sekecil apa pun, dapat berdampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap tindakan bullying di sekolah dasar menjadi langkah penting yang tidak bisa diabaikan oleh pendidik.

Guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Kompetensi guru dalam mendekripsi tanda-tanda awal bullying dan mengambil langkah penanganan yang tepat sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang bebas kekerasan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan memadai dalam mengenali perilaku bullying, baik karena kurangnya pelatihan, keterbatasan informasi, maupun karena menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang

lumrah dalam interaksi anak-anak. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), lebih dari 41% anak di Indonesia mengaku pernah mengalami tindakan perundungan di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Angka tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan lagi masalah yang bersifat individual, tetapi telah menjadi persoalan sistemik yang harus dihadapi secara kolektif. Di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, kasus-kasus bullying sering kali tidak terlaporkan karena minimnya pemahaman guru dan orang tua tentang dampak perilaku tersebut. Selain itu, belum adanya sistem pelaporan dan penanganan bullying yang terstruktur di sekolah dasar menjadi penyebab utama sulitnya upaya pencegahan dan intervensi dini terhadap kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Desa Kalebentang, sebagai salah satu desa di Kabupaten Takalar, memiliki beberapa sekolah dasar dengan kondisi sosial masyarakat yang masih kental dengan budaya kolektivitas dan norma tradisional. Di satu sisi, hal ini menjadi potensi untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Namun di sisi lain, pandangan masyarakat terhadap perilaku anak sering kali masih permisif terhadap tindakan yang sebenarnya termasuk dalam kategori bullying. Guru di sekolah dasar di wilayah ini sering menghadapi dilema ketika harus menegur atau menindak perilaku siswa yang melakukan perundungan karena belum memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dan dampak bullying. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran mereka dalam deteksi dini dan penanganan kasus bullying.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk memberdayakan guru sekolah dasar dalam menghadapi fenomena bullying secara profesional dan empatik. Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, program ini melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari identifikasi masalah, pelatihan, simulasi penanganan kasus, hingga pendampingan implementasi di sekolah. Dengan melibatkan **10 orang guru sekolah dasar** di Desa Kalebentang sebagai peserta utama, kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan teoritis tentang bullying, tetapi juga mengembangkan

keterampilan praktis dalam melakukan deteksi dini serta merancang strategi penanganan yang sesuai dengan karakteristik anak dan konteks sekolah dasar di daerah pedesaan.

Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu mengenali berbagai jenis bullying, baik fisik, verbal, sosial, maupun siber, serta memahami dinamika psikologis antara pelaku dan korban. Pelatihan juga dirancang agar guru mampu melakukan intervensi secara tepat tanpa menimbulkan trauma tambahan bagi anak. Selain itu, pendampingan lapangan dilakukan untuk membantu guru menerapkan hasil pelatihan dalam konteks nyata di sekolah masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya empati, komunikasi positif, dan penguatan karakter dalam menangani perilaku negatif di kalangan siswa.

Peningkatan kompetensi guru dalam deteksi dini dan penanganan kasus bullying juga berimplikasi pada terciptanya sistem sekolah yang lebih peka terhadap isu kekerasan anak. Sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang sosial di mana nilai-nilai moral, toleransi, dan saling menghargai ditanamkan. Guru yang memiliki kompetensi dalam penanganan bullying dapat menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan anak. Program ini juga mendukung implementasi kebijakan nasional tentang *Sekolah Ramah Anak* yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas guru sekolah dasar dalam mencegah, mendekripsi, dan menangani kasus bullying secara efektif. Selain meningkatkan profesionalitas guru, program ini juga berperan dalam memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan berkeadilan bagi anak. Pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pendampingan di Desa Kalebentang ini bukan hanya bertujuan mengatasi masalah bullying, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perlindungan anak adalah tanggung jawab bersama seluruh komponen Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena menekankan proses kolaboratif antara pelaksana pengabdian dan guru sebagai mitra dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menerapkan tindakan nyata di lingkungan sekolah. *PAR* memungkinkan kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer ilmu dari tim pengabdi kepada guru, tetapi juga menjadi proses reflektif yang mendorong munculnya kesadaran kritis terhadap pentingnya deteksi dini dan penanganan bullying di sekolah dasar. Model ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan guru sebagai subjek utama perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi menghasilkan transformasi nyata dalam perilaku dan kebijakan sekolah terhadap isu perundungan anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Sekolah Dasar di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar, dengan melibatkan 10 orang guru sekolah dasar sebagai peserta utama yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah serta komitmen terhadap isu perlindungan anak. Kegiatan ini berlangsung selama dua minggu dengan pembagian jadwal menjadi empat tahapan utama, yaitu: (1) observasi dan analisis kebutuhan, (2) pelatihan dan sosialisasi konsep bullying, (3) simulasi dan studi kasus penanganan, serta (4) pendampingan dan evaluasi pascapelatihan. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi situasi aktual terkait perilaku bullying di sekolah serta kesiapan guru dalam mengenali dan menangani perundungan. Data observasi digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan agar materi yang diberikan benar-benar kontekstual dengan kondisi sekolah di daerah tersebut.

Pada tahap pelatihan dan sosialisasi, kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan teoretis guru mengenai konsep bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Pelatihan disampaikan melalui pendekatan interaktif, diskusi kelompok, *brainstorming*, dan pemutaran video edukatif tentang dampak perundungan di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, guru juga diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip *Sekolah Ramah Anak* serta kebijakan

nasional mengenai perlindungan anak di sekolah. Fasilitator mengarahkan peserta untuk mengidentifikasi kasus bullying yang mungkin terjadi di lingkungan mereka dan mendiskusikan langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks lokal sekolah di Desa Kalebentang. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses analisis dan refleksi terhadap praktik di sekolah masing-masing.

Tahap berikutnya adalah simulasi dan studi kasus, di mana peserta guru dilibatkan dalam praktik langsung untuk mengembangkan keterampilan deteksi dini dan penanganan bullying. Dalam sesi simulasi, guru dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk memainkan peran sebagai pelaku, korban, saksi, dan mediator dalam situasi perundungan yang diskenariokan. Simulasi ini bertujuan untuk mengasah kepekaan guru terhadap tanda-tanda nonverbal dan perilaku siswa yang dapat menjadi indikasi awal adanya bullying. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap studi kasus nyata yang pernah terjadi di sekolah lain untuk memberikan perspektif komprehensif tentang dinamika perundungan. Pada tahap ini, tim pengabdi memberikan umpan balik dan bimbingan kepada guru dalam memilih strategi komunikasi yang empatik, pendekatan restoratif, dan prosedur penanganan sesuai dengan prinsip perlindungan anak.

Tahap terakhir adalah pendampingan implementasi dan evaluasi program, di mana tim pengabdi melakukan kunjungan lapangan untuk memantau penerapan hasil pelatihan di sekolah peserta. Guru diberikan panduan sederhana berupa *checklist* deteksi dini, lembar observasi perilaku siswa, serta panduan intervensi awal bagi korban dan pelaku bullying. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, wawancara reflektif dilakukan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman guru setelah menerapkan hasil pelatihan di kelas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan guru mengenali, menilai, dan menangani kasus bullying secara lebih terstruktur dan humanis. Tahapan evaluasi ini menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi tindak lanjut berupa pembentukan Tim Anti-Bullying Sekolah (TABS) sebagai wadah keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu

guru, tetapi juga memperkuat sistem sekolah dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari 10 guru sekolah dasar di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar. Pada tahap awal pelaksanaan, dilakukan observasi lapangan untuk memetakan tingkat pemahaman guru terhadap isu bullying di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya terhadap psikologis dan perkembangan sosial anak. Dari wawancara awal, diketahui bahwa 70% guru menganggap tindakan seperti ejekan ringan atau pemberian julukan kepada teman sebagai hal yang wajar dalam interaksi anak-anak. Temuan ini menjadi dasar bahwa pelatihan deteksi dini dan penanganan bullying sangat dibutuhkan guna meningkatkan kesadaran serta kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas kekerasan.

Setelah pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap berbagai bentuk dan karakteristik bullying. Melalui pemaparan materi interaktif dan pemutaran video edukatif, para guru dapat mengenali bahwa bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi secara verbal, sosial, bahkan dalam bentuk *cyberbullying*. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, tingkat pemahaman guru tentang konsep bullying meningkat dari rata-rata 58% sebelum pelatihan menjadi 89% setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran partisipatif yang digunakan, di mana guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif mendiskusikan kasus nyata yang terjadi di sekolah. Selain itu, suasana pelatihan yang interaktif mendorong munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya peran guru dalam menjadi agen perubahan di sekolah.

Pada tahap simulasi dan studi kasus, guru dilibatkan dalam permainan peran (role play) untuk mempraktikkan langkah-langkah penanganan bullying di kelas. Dalam kegiatan ini, guru memerankan berbagai situasi seperti korban, pelaku, dan penengah

untuk memahami dinamika emosional yang terjadi pada setiap pihak. Hasil simulasi menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengidentifikasi tanda-tanda nonverbal yang dapat menjadi indikator awal terjadinya perundungan, seperti perubahan perilaku siswa, penurunan minat belajar, dan kecenderungan mengisolasi diri. Selain itu, guru juga belajar menggunakan bahasa komunikasi yang empatik dan tidak menyalahkan anak ketika menghadapi kasus perundungan. Melalui pengalaman langsung dalam simulasi, guru mendapatkan pemahaman praktis tentang pentingnya pendekatan restoratif dalam menyelesaikan konflik di antara siswa, bukan dengan hukuman tetapi melalui dialog dan bimbingan.

Pendampingan lapangan yang dilakukan setelah pelatihan memberikan hasil yang sangat positif. Guru-guru mulai menerapkan hasil pelatihan dengan membuat sistem pemantauan sederhana di kelas masing-masing. Beberapa guru membuat jurnal observasi perilaku siswa, sementara yang lain membentuk kelompok kecil “teman peduli” yang bertugas membantu teman sebaya yang menjadi korban atau saksi bullying. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa para guru tidak hanya memahami secara teoretis konsep pencegahan bullying, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik nyata. Tim pengabdi mencatat adanya peningkatan interaksi positif antara guru dan siswa, serta suasana kelas yang lebih kondusif. Hal ini menandakan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya deteksi dini dalam mencegah kasus perundungan agar tidak berkembang menjadi kekerasan yang lebih serius.

Dari hasil evaluasi kegiatan, diperoleh data bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan kompetensi secara signifikan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara reflektif, guru mengaku lebih percaya diri dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku agresif atau menjadi korban bullying. Mereka juga menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami bahwa setiap tindakan kecil yang diabaikan dapat berpotensi menjadi bentuk kekerasan yang lebih besar. Evaluasi *post-test* menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mendekripsi tanda-tanda bullying sebesar 30% dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Selain itu, guru juga melaporkan adanya perubahan perilaku positif di kalangan siswa setelah mereka menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan komunikatif.

Program ini juga menghasilkan dampak sosial yang luas bagi sekolah dan masyarakat sekitar. Kepala sekolah dan komite sekolah di Desa Kalebentang menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan program dengan membentuk Tim Anti-Bullying Sekolah (TABS) sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian. Tim ini terdiri atas guru, siswa perwakilan kelas, dan komite sekolah yang berfungsi sebagai pengawas, konselor, serta mediator dalam setiap kasus perundungan yang terdeteksi. Pembentukan TABS menjadi langkah penting dalam mewujudkan sistem perlindungan anak di tingkat sekolah dasar. Dengan adanya tim ini, guru memiliki wadah kolaboratif untuk berbagi informasi dan strategi pencegahan, sementara siswa merasa memiliki tempat aman untuk melapor ketika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

Selain peningkatan kompetensi individu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem sekolah ramah anak di Desa Kalebentang. Guru yang sebelumnya pasif terhadap isu bullying kini lebih proaktif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai empati, kerja sama, dan saling menghargai. Sekolah mulai menerapkan kebijakan internal anti-bullying seperti larangan penggunaan kata-kata kasar di lingkungan sekolah, kegiatan refleksi kelas setiap minggu, serta penyediaan kotak pengaduan siswa. Perubahan kebijakan ini memperlihatkan bahwa hasil pelatihan tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga berdampak pada pembentukan budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada kesejahteraan anak. Hal ini sesuai dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang terciptanya *Sekolah Ramah Anak* sebagai wujud nyata pendidikan yang melindungi dan memberdayakan peserta didik.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam deteksi dini dan penanganan kasus bullying. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan skor pengetahuan guru, tetapi juga dari perubahan nyata dalam sikap dan tindakan mereka di lapangan. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* terbukti relevan karena mampu mengintegrasikan aspek refleksi, partisipasi, dan aksi langsung secara berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan ini, guru tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku perubahan yang membawa semangat baru dalam menciptakan lingkungan

belajar yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Diharapkan keberhasilan program di Desa Kalebentang ini dapat direplikasi di sekolah dasar lain di Kabupaten Takalar dan wilayah sekitarnya sebagai langkah konkret untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan berpihak kepada anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam deteksi dini dan penanganan kasus bullying di Desa Kalebentang, Kabupaten Takalar, memberikan hasil yang sangat positif dan bermakna. Melalui proses pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang terstruktur, guru memperoleh pemahaman baru tentang konsep bullying, dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak, serta strategi penanganan yang efektif dan beretika. Sebelum kegiatan ini, sebagian besar guru belum memahami secara utuh bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan psikososial yang dapat merusak rasa aman dan percaya diri anak di lingkungan sekolah. Namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai menyadari bahwa deteksi dini adalah langkah penting untuk mencegah kasus perundungan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru dalam bidang perlindungan anak dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis pengalaman langsung.

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku guru terhadap isu bullying. Guru tidak lagi memandang kasus perundungan sebagai hal yang sepele atau bagian dari dinamika sosial anak-anak, tetapi sebagai masalah serius yang perlu ditangani dengan perhatian dan empati. Mereka mulai mengembangkan sensitivitas terhadap tanda-tanda awal bullying serta menguasai strategi intervensi yang berorientasi pada pendekatan restoratif. Dalam konteks ini, guru menjadi garda terdepan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa. Selain itu, pembentukan Tim Anti-Bullying Sekolah (TABS) menjadi bukti nyata bahwa guru memiliki komitmen untuk melanjutkan program secara berkelanjutan. Dengan adanya tim ini, sekolah diharapkan mampu membangun sistem

perlindungan anak yang terintegrasi dan responsif terhadap setiap potensi kekerasan yang muncul di lingkungan pendidikan dasar.

Kegiatan ini juga membuktikan pentingnya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pencegahan bullying di satuan pendidikan. Keberhasilan pelatihan tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat setempat yang turut berpartisipasi dalam menciptakan iklim positif di lingkungan belajar. Dengan adanya kolaborasi tersebut, terbentuklah jaringan sosial yang saling mendukung dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan anak-anak di sekolah. Program pengabdian ini diharapkan menjadi model pemberdayaan guru yang dapat direplikasi di wilayah lain, khususnya di daerah pedesaan yang masih minim akses terhadap pelatihan profesional tentang perlindungan anak. Pendekatan berbasis partisipasi aktif seperti ini perlu terus dikembangkan agar setiap sekolah mampu bertransformasi menjadi lembaga yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perlindungan hak-hak anak.

Sebagai bentuk tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkesinambungan dengan menambahkan komponen pelatihan lanjutan, seperti pelatihan konseling anak korban bullying, strategi komunikasi empatik antar guru dan orang tua, serta pengembangan modul pembelajaran berbasis nilai anti-kekerasan. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung program-program pelatihan guru seperti ini melalui penyediaan fasilitas, anggaran, dan kebijakan yang berpihak pada perlindungan anak di sekolah. Selain itu, sekolah-sekolah di Kabupaten Takalar diharapkan dapat menjalin kerja sama antar-sekolah dalam berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pencegahan bullying. Kolaborasi lintas sekolah ini akan memperkuat jejaring profesional guru dan menumbuhkan budaya sekolah ramah anak yang konsisten diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sebagai kesimpulan akhir, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam deteksi dini dan penanganan kasus bullying merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, aman, dan manusiawi. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang bullying tidak hanya mampu menjadi pendidik, tetapi juga pelindung dan pembimbing yang peka terhadap

kebutuhan emosional siswa. Keberhasilan program di Desa Kalebentang memberikan gambaran nyata bahwa perubahan positif dapat dimulai dari skala kecil melalui pendampingan yang konsisten dan kolaboratif. Dengan memperkuat kapasitas guru dan memperluas jaringan kerja sama antar pemangku kepentingan, diharapkan seluruh sekolah dasar di Kabupaten Takalar dan daerah lainnya dapat menjadi ruang belajar yang bebas dari kekerasan, mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, dan mencetak generasi yang berkarakter, berempati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Ramli, S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal di Sulawesi Selatan*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM), 3(2), 145–154. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8bqyt>
- Amir, R., & Salim, N. (2021). *Strategi pemberdayaan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah ramah anak*. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 4(1), 77–85.
- Anshori, M., & Kurniawati, L. (2022). *Model pelatihan guru berbasis partisipatif untuk pencegahan kekerasan di sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 5(2), 101–112.
- Astuti, P. (2020). *Bullying di Sekolah Dasar dan Upaya Pencegahannya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.24036/jppb.v7i1.1234>
- Budiman, A., & Wibowo, D. (2021). *Ekonomi kreatif dan pemberdayaan guru melalui pelatihan berbasis komunitas*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.23917/jish.v10i1.15643>
- Dewi, N. L., & Rachmawati, F. (2021). *Peran guru dalam menciptakan sekolah ramah anak dan bebas kekerasan*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6(2), 88–99.
- Hidayat, R., & Karim, M. (2022). *Pemberdayaan guru melalui program pelatihan profesionalisme dalam menghadapi tantangan global pendidikan*. Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia, 7(2), 121–134.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KemenPPPA.

Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn>

Vol. 6, No. 4, November 2025

- Kurniawan, D., & Nursyamsi, H. (2019). *Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan guru sekolah dasar*. Jurnal Pembangunan Daerah, 8(3), 215–227.
- Putri, E. A., & Yuliani, D. (2021). *Upaya deteksi dini kasus bullying di sekolah dasar melalui peningkatan kompetensi guru*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 8(3), 154–166. <https://doi.org/10.21009/jpk.v8i3.2033>
- Rahman, F., & Nur, A. (2021). *Pelatihan pencegahan bullying bagi guru sebagai bentuk penguatan karakter anak sekolah dasar*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Unggul, 5(1), 33–42.
- Sari, R. N., & Wahyuni, D. (2020). *Manajemen sekolah berbasis perlindungan anak di satuan pendidikan dasar*. Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 12(4), 187–198.
- Suharto, E. (2020). *Pembangunan, Pemberdayaan, dan Partisipasi Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Wibowo, R. (2021). *Strategi pemberdayaan guru dalam membangun sekolah inklusif dan ramah anak*. Jurnal Pemberdayaan Pendidikan, 6(3), 145–156.
- Yuliana, D. (2023). *Pelatihan guru sekolah dasar dalam pencegahan dan penanganan bullying*. Jurnal Abdimas Nusantara, 2(1), 25–34.